

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ini cara terbaik untuk belajar geografi adalah dengan mempraktikkannya. Geografi bukan hanya kumpulan teori dan hafalan untuk dipelajari. Geografi membantu peserta didik mampu menganalisis suatu masalah dan mencari solusi bagi permasalahan tersebut secara terpadu. Keterampilan geografi peserta didik perlu diasah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2020 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran geografi pada kurikulum 2013 memiliki tujuan yang mencakup empat kompetensi. Kompetensi tersebut mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti keterampilan peserta didik mampu mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Menurut *National Assessment of Educational Progress* (1992) tujuan pendidikan geografi adalah "...to foster the development of citizens who will actively seek and systematically apply the knowledge and skills of geography in life situations," diharapkan dapat mendorong warga negara secara aktif mencari dan menerapkan dengan sistematis pengetahuan dan keterampilan geografi dalam situasi yang nyata serta dapat menggunakan geografi untuk membuat keputusan yang masuk akal, dan memecahkan masalah.

Keterampilan geografi memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan peserta didik baik di lingkungan masyarakat maupun negara. Perkembangan keterampilan geografis perlu dikembangkan sejak dini agar manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi dapat bijaksana antar sesama makhluk hidup maupun benda mati, dalam arti manusia harus memiliki perilaku keruangan

(*spatial behavior*) yang bijak (Maryani, 2011). Mengembangkan keterampilan geografis adalah sesuatu yang penting bagi manusia, keterampilan geografis harus dipelajari secara formal pada pendidikan anak usia dini, khususnya pada pendidikan dasar, di mana keterampilan geografis mengembangkan pemahaman tentang wilayah tempat tinggalnya, orang yang memahami pentingnya interaksi antar komponen wilayah. (Olkun, Smith, Gerretson, Yuan, & Joutsenlahti, 2009). Sedangkan menurut Bednarz (1995, hlm.) fungsi keterampilan geografi adalah sebagai berikut:

Personal decisions, such as where to live, where to work, how to get to work or a friend's house, where to shop, vacation, or go to school, all involve skills in acquiring and using geographic information. Daily decisions and community activities are linked to thinking geographically about all sorts of environmental and societal issues. Community decisions relating to problems of air, water, and land pollution or locational issues such as where to locate industries, schools, and residential areas require skillful geographic decision making based on the effective use of geographic skills. Business and government decisions, from the best location for a supermarket or a regional airport to issues of international trade and resource use, also involve the analysis of geographic information.

Hal ini sejalan dengan pendapat Handoyo (2015) bahwa kegunaan keterampilan geografi yaitu: 1) Sebagai kerangka acuan berpikir secara geografis; 2) Membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari seperti dimana membeli atau menyewa rumah, tempat bekerja, berlibur dan sekolah; 3) Mengambil keputusan sehari-hari dari kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan berpikir secara sistematis dan spasial; 4) Memperoleh data geografi untuk keperluan pembangunan; 5) Membantu pemerintah dalam membuat keputusan politik seperti urusan luar negeri dan kebijakan ekonomi internasional; 6) Mengumpulkan dan menganalisis informasi spasial sampai pada suatu kesimpulan dan membuat rencana tindakan.

Pada saat ini kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan geografi peserta didik masih rendah, terutama pada keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi. Keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi yang dimaksud yaitu pada ranah kognitif taksonomi Bloom pada bagian menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan

mencipta (C6). Penelitian yang dilakukan Logayah (2011) menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan geografis yang optimal, terutama pada keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi. Menyadari pentingnya keterampilan geografi untuk dikuasai oleh peserta didik, sementara berdasarkan hasil penelitian terdahulu keterampilan geografi peserta didik pada berpikir tingkat tinggi masih kurang optimal, oleh karena itu perlu diadakan penelitian dan pengkajian yang mendalam di lapangan mengenai keterampilan geografi yang dimiliki peserta didik. Salah satu solusi yang diduga dapat mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik belajar sehingga dalam prosesnya dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *problem based learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995; Shoimin, 2017). *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk penerapan di kelas heterogen, dimana siswa dengan kemampuan campuran dapat menggali bakat mereka secara kolaboratif untuk menemukan solusi (Delisle, 1997; West, 1992). Di tingkat sekolah menengah PBL efektif membangkitkan minat dalam sains, meningkatkan konstruksi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa, yang melibatkan siswa untuk dapat memecahkan masalah praktis berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui langkah-langkah metode ilmiah dan stimulus belajar sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Forgaty, 1997; Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993). Model PBL melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik.

Muslimin & Nur (dalam Sofyan, 2016) secara operasional model pembelajaran PBL dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Masalah diberikan di dalam urutan belajar, sebelum persiapan atau berlangsungnya kegiatan; 2) Situasi masalah diberikan kepada peserta didik dalam cara yang sama seperti masalah itu terjadi di dunia nyata; 3) Peserta didik bekerja menyelesaikan masalah yang dapat memberi peluang dirinya berpikir dan menggunakan pengetahuannya, sesuai dengan level belajarnya; 4) Lingkup belajar pemecahan masalah ditetapkan dan digunakan sebagai pemandu belajar individual; 5) Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar ini, diterapkan kembali pada masalah, untuk mengevaluasi keefektifan belajar dan memberi penghargaan belajar; 6) Belajar yang terjadi di dalam kerja dengan masalah dan dalam belajar individual, diringkas, dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang sudah dimiliki. Trianto (2009) menyatakan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah: 1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah; 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin; 3) penyelidikan autentik; 4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya; dan 5) kerja sama.

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) Peserta didik dapat lebih memahami isi pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna; 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru; 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran; 4) Dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukan; 6) Disamping itu, dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; 7) Memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja; 8) pembelajaran model *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki

PBL tersebut dapat memberikan pemahaman pada peserta didik terkait dengan masalah yang diberikan serta solusi pemecahan masalah dengan demikian berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan keberhasilan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, model pembelajaran *problem based learning* diduga dapat meningkatkan keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Selain faktor model pembelajaran *problem based learning*, terdapat faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi peserta didik, yaitu faktor intensitas belajar. Proses pembelajaran abad ke-21 berpusat pada peserta didik, guru harus mengetahui intensitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut KBBI intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya kekuatan, kemampuan, kegigihan, dsb. Intensitas dapat juga diartikan kehebatan. Seberapa besar kekuatan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Intensitas belajar siswa adalah seberapa besar kekuatan seorang siswa dalam kegiatan belajar. Slamet (2014) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas belajar siswa antara lain: motivasi, minat, sikap, dan aktivitas. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Selain motivasi juga terdapat minat. Minat dapat mempengaruhi intensitas belajar siswa, minat merupakan sikap yang membuat seseorang senang akan objek, situasi, atau ide-ide tertentu, minat yang tinggi terhadap guru dan mata pelajaran dapat berpengaruh pada tingkat intensitas belajar. Sedangkan sikap, Slameto (2010) menyatakan sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu. Damiati, dkk (2017) menambahkan sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Aktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang membangkitkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang siswa. Mulyono (2001) menyatakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu

yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Tingkat intensitas belajar digolongkan menjadi 3 yakni tinggi, sedang dan rendah: 1) Tingkat intensitas belajar tinggi, intensitas belajar yang tinggi bersumber dari intensitas motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi, antara lain siswa menghadapi kesuksesan, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan, memiliki sikap berorientasi pada tujuan, dan menghadapi masa depan. Selain itu, siswa menyukai tugas kelas yang sangat sulit dan lebih suka bekerja dengan orang yang lebih pintar, meskipun orang tersebut kurang menyenangkan bagi dirinya dan tidak suka membuang waktu; 2) Tingkat intensitas belajar sedang, siswa dengan intensitas belajar sedang umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah. Biasanya kurang percaya diri dalam menghadapi tugas dan cukup kesulitan dalam menyelesaikan tugas; 3) Tingkat Intensitas belajar rendah, Intensitas belajar yang rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: waktu belajar yang singkat, tidak ada tujuan belajar, tidak pandai menghadapi kesulitan belajar, sedikit usaha belajar, tidak ada cita-cita yang jelas, sehingga hasil belajar kurang memuaskan, dan kegiatan belajar tidak disukai.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian yang difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu pada ranah kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Serta melihat ada tidaknya interaksi antara model *problem based learning* dan intensitas belajar terhadap peningkatan keterampilan geografi berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran geografi di kelas maupun bagi para peneliti lainnya yang ingin mengembangkan pembelajaran geografi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan geografi peserta didik pada kelas eksperimen?

2. Apakah intensitas belajar berpengaruh terhadap keterampilan geografi peserta didik?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan geografi peserta didik yang mendapat pembelajaran model *problem based learning* dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran model konvensional ditinjau dari:
 - a. Keseluruhan peserta didik?
 - b. Intensitas belajar peserta didik (tinggi, sedang, rendah)?
4. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran model *problem based learning* dengan intensitas belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap keterampilan geografi peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan geografi peserta didik
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas belajar terhadap keterampilan geografi peserta didik
3. Untuk menganalisis secara komprehensif perbedaan keterampilan geografi peserta didik antara yang mendapatkan model *problem based learning* dan konvensional ditinjau dari keseluruhan peserta didik serta intensitas belajar (tinggi, sedang, rendah).
4. Untuk menganalisis secara komprehensif interaksi antara pembelajaran model *problem based learning* dengan intensitas belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap keterampilan geografi peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan referensi mengenai keunggulan dan kelebihan pembelajaran geografi dengan model *problem based learning* terhadap pencapaian dan peningkatan keterampilan geografi siswa serta intensitas belajar siswa.

2. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat secara langsung bagi guru geografi dalam mengembangkan keterampilan dan kreatifitas mengajar. Selain itu bagi peserta didik dapat meningkatkan keterampilan geografi yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.